

**DAMPAK PSIKOLOGIS BAGI NARAPIDANA WANITA YANG
MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DAN
UPAYA PENANGGULANGANNYA**

(Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang)

JURNAL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Ilmu Hukum



Oleh :

CLARA PRISCILLA MEILINA

NIM. 0910111009

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS HUKUM

MALANG

2013

DAMPAK PSIKOLOGIS BAGI NARAPIDANA WANITA YANG MELAKUKAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

(Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang)

Clara Priscilla Meilina

Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya Malang

Email: meilina.natalia@gmail.com

ABSTRAK

Konsekuensi bagi wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan adalah melaksanakan pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan kepribadian diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana selalau dalam pengawasan petugas, hilang kemerdekaan misalnya kemerdekaan berpendapat dan melakukan hobby, kebebasan untuk berkomunikasi dengan siapapun dibatasi, narapidana kehilangan akan pelayanan yang berarti harus mampu mengurus dirinya sendiri, kehilangan kasih sayang keluarga, kehilangan harga dirinya, kehilangan akan rasa percaya dirinya dan terampas kreatifitasnya. Dalam mengatasi dampak psikologis tersebut diperlukan upaya penanggulangan berupa pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan tersebut berupa pembinaan keterampilan dan pembinaan kepribadian.

Kata Kunci: Narapidana wanita, tindak pidana pembunuhan.

ABSTRACT

The consequences for women who commit homicide crime is to carrying out her crime in the Penitentiary. Live which convict lives during in penitentiary make himself /herself facing so much psychological problem like losing their personality because of the rules and the way of living in the Penitentiary, Loos of personality, Loos of security, Loos of liberty, Loos of personal communication, Loos of good and service, Loos of heterosexual, Loos of prestige, Loos of belief and Loos of creativity. To overcome that psychological impact, need an efforts to tackling te problem in shape of a education from the penitentiary it self. That education consist of skill education and personalty education.

Keywords: Women prisoners, criminal homicide

PENDAHULUAN

Pada masa ini berita mengenai tindak pidana pembunuhan dapat dengan mudah dijumpai, baik melalui media elektronik maupun media massa. Tindak pidana pembunuhan tidak jarang juga dilakukan oleh seorang wanita. Pembunuhan adalah perbuatan seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan hilangnya nyawa, baik perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam kasus pembunuhan mempunyai beragam bentuk seperti pembunuhan biasa, pembunuhan disertai dengan penganiayaan maupun pembunuhan dengan korban yang lebih dari satu (berantai). Pembunuhan yang dilakukan oleh seorang wanita biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang paling umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam.

Dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana termasuk narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka, termasuk narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan. Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak. Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi narapidana baik secara fisik maupun psikologis.¹

Kondisi yang menyebabkan dampak psikologis sangat dirasakan oleh para narapidana terutama ketika menjalani awal masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan. Seorang narapidana akan memaksakan diri untuk tetap bisa bertahan hidup dengan berusaha beradaptasi terhadap lingkungan barunya,

¹Syahrudin, 2011, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana* (online), <http://balance04.blogspot.com>, (diakses 6 September 2012).

mencari cara untuk memenuhi setiap kebutuhan dasarnya dalam kondisi penuh keterbatasan. Berdasarkan pra survei di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang terdapat 12 kasus pembunuhan yang dilakukan narapidana wanita, dan diantaranya terdapat 10 narapidana yang sudah di survei.²

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai peranan sangat penting dalam hal pemberian pembinaan kepada narapidana. Peranan Lembaga Pemasyarakatan sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana dilakukan berdasarkan aturan yang baku, antara lain berupa: pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan keterampilan dan pendidikan lainnya yang ada hubungannya dalam rangka program pendidikan. Sesuai dengan sistem pemasyarakatan yang berlaku, lembaga pemasyarakatan diharapkan mampu menampilkan fungsi yang diharapkan, antara lain: merupakan komunitas yang teratur dengan baik, kondisinya tidak menambah kesulitan bagi para narapidana, dan aktivitas di dalamnya sebanyak mungkin membantu narapidana untuk mampu kembali ke masyarakat setelah menjalani pidana.³

Para narapidana tentu berharap setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tersebut akan mendapatkan kebebasan dan merasakan kembali sebagai manusia yang penuh dengan harap akan diterima di lingkungannya kembali. Namun demikian tidak semua harapan akan sesuai dengan realitas yang diinginkan. Para mantan narapidana lebih banyak mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan sekitarnya. Padahal dukungan sosial dari teman dan keluarga mutlak dibutuhkan mereka. Empati dan memberi dukungan emosional, arahan untuk tidak putus asa, penerimaan yang menyenangkan, dukungan informasi tentang lahan pekerjaan, dukungan materi, tidak memandang dengan rasa kasihan, memberikan peran yang sama di dalam lingkungan tempat tinggal, akan menjadi obat mujarab yang bisa menyembuhkan para mantan narapidana untuk berperilaku normal seperti masyarakat pada umumnya, yang patuh dan taat akan

² Hasil wawancara dengan Ibu Lilik S,SH M.Hum, Kasie Binadik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, tanggal 21 September 2012.

³ Anonim, 2010, *Psikologi Politik (online)*, <http://psikologi-politik.blogspot.com>, (diakses 3 September 2012).

norma yang melingkupinya. Namun demikian penerimaan dan dukungan dari masyarakat tidak berguna bila narapidana tidak ada niat untuk berubah.⁴

MASALAH

1. Bagaimana dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan ?
2. Bagaimana upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan ?

METODE

Jenis penelitian hukum yang dilakukan adalah penelitian yuridis-empiris, dengan pertimbangan bahwa titik tolak penelitian ini adalah keadaan nyata dan faktual yang ada dalam masyarakat atau pada lapangan.⁵ Dalam penelitian hukum ini digunakan pendekatan yuridis-sosiologis, yaitu metode pendekatan yang mengkaji dan menganalisis permasalahan dari aspek sosialnya.⁶ Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang dengan pertimbangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang tempatnya dianggap memenuhi standar representative karena merupakan satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Jawa Timur dan dari hasil pra survei yang dilakukan mendapatkan data bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang terdapat 12 kasus tindak pidana pembunuhan. Jenis data adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden.⁷ Adapun data primer disini diperoleh adalah dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka atas berbagai penelitian yang ada sebelumnya yang dapat berbentuk laporan penelitian seperti skripsi dan buku-buku literatur serta semua komponen tersebut tentunya relevan dengan tema

⁴ Ibid.

⁵ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, 2002, hal 15-16.

⁶ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 42.

⁷ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal 91.

dalam penelitian ini.⁸ Adapun data sekunder disini berasal dari dokumen-dokumen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang serta data yang diperoleh dari data hasil penelitian, penulisan skripsi, melalui studi kepustakaan atau literatur, penelusuran situs di internet, peraturan perundang-undangan dari berbagai sumber dan pendapat-pendapat ahli hukum. Sumber Data adalah data Primer berasal dari penelitian lapangan yaitu pengumpulan data secara langsung dan mencari segala informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui metode wawancara dan pengamatan langsung antara Penulis dengan pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, sedangkan sumber data sekunder berasal dari penelitian kepustakaan yaitu metode penelitian dan pengumpulan data melalui kepustakaan berdasarkan data-data yang diperoleh dari data statistik dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, buku-buku dari PDIH, buku-buku dari perpustakaan pusat, pendapat para sarjana dan peraturan perundang-undangan antara lain Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, PP No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, SK. Menkeh No M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan. Teknik pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan responden, sedangkan pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mengutip, membaca, mengutip, membrowsing, menganalisa perundang-undangan, buku yang berkaitan dengan permasalahan baik melalui media cetak maupun elektronik dan akses internet. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembina dan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan pembina (Kasie Binadik), Kasie Giatja, Kasub Sie Bimker dan Pengelolaan Hasil Kerja dan narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Responden adalah penjawab (atas pertanyaan yang di ajukan untuk kepentingan penelitian).⁹ Responden dalam penelitian ini adalah: Kasie Binadik 1 orang, Kasub Sie Bimker & Pengelolaan Hasil Kerja 1 orang, Kasie Giatja 1

⁸ Abdulkalir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004.

⁹ Anonim, 2012, *Pegertian Responden (online)*, <http://www.elbirtus.htm>, (diakses 1 Oktober 2012).

orang dan narapidana Tindak Pidana Pembunuhan 10 orang. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (*Deskriptif Analysis*) yaitu dengan cara memaparkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan dan studi pustaka kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan.¹⁰ Data yang diperoleh dari penelitian tentang dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangannya kemudian dianalisis dengan teori-teori dan peraturan perundang-undangan terutama tentang pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan pada kejahatan pembunuhan.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang pada awalnya berada di tengah kota Malang tepatnya di Jalan Merdeka Timur Alun-Alun Malang. Lembaga Pemasyarakatan khusus Wanita Malang berubah nama Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Tanggal 26 Februari 1986 dan menempati gedung baru yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah pada tanggal 16 Maret 1987 yang berlokasi di Jalan Raya Kebonsari Sukun Malang dengan jarak 5 km dari pusat Kota Malang. Lembaga Pemasyarakatan ini berdiri diatas tanah seluas 13.780 m² dan luas bangunan 4107 m².

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang berkapasitas 164 orang. tempat untuk narapidana dan tahanan sendiri terdapat beberapa blok yang terdiri menjadi: blok I terdiri dari atas 4 kamar, blok II terdiri atas 8 kamar, blok III terdiri atas 6 kamar, blok IV terdiri atas 10 kamar, blok V terdiri atas 6 kamar.

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang mengacu pada Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.M.01.PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga

¹⁰ Burhan Ashshofa, Op.Cit, hal 91.

Pemasyarakatan. Dari struktur organisasi tersebut menjelaskan bahwa tugas dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Subsie Bagian Tata Usaha
2. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP)
3. Kepala Bidang Pembinaan Narapidana
4. Kepala Administrasi Keamanan dan Ketertiban
5. Kepala Bidang Kegiatan Kerja

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang mempunyai pegawai sebanyak 61 orang. Data rekapitulasi pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang yang berkaitan dengan pendidikan terakhir yang hanya tamatan SD (Sekolah Dasar) tidak ada, tamatan SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) terdapat 1 orang, tamatan SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas) terdapat 23, tamatan SM (Sekolah Menengah) terdapat 2 orang, S1 terdapat 31 orang dan S2 terdapat 4 orang. Mengenai status pekerjaan pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang disebutkan PNS (Pegawai Negeri Sipil) terdapat 62 orang, sedangkan untuk CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) dan MPP (Masa Persiapan Pensiun) tidak ada. jumlah penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang adalah 390 orang + 3 bayi yang terdiri dari 367 narapidana dan 23 tahanan. Untuk narapidana yang melakukan tindak pidana pembunuhan sendiri terdapat 12 narapidana.

B. Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 10 (sepuluh) narapidana yang melakukan tindak pidana pembunuhan, dampak psikologis bagi narapidana dalam menjalani sanksi pidananya dapat berupa derita atau kesakitan, antara lain:

- (1) *Loos of personality*, seorang narapidana selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga Pemasyarakatan.
- (2) *Loos of security*, selama menjalani pidana, narapidana selalu dalam pengawasan petugas sehingga narapidana merasa selalu dicurigai dan

merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau tindakannya merupakan suatu kesalahan yang dapat berakibat dihukum atau mendapat sanksi.

- (3) *Loos of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby.
- (4) *Loos of personal communication*, kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi.
- (5) *Loos of good and service*, narapidana juga merasakan kehilangan akan pelayanan.
- (6) *Loos of heterosexual*, selama menjalani pidana, narapidana ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan narapidana juga merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga ikut terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual.
- (7) *Loos of prestige*, narapidana juga telah kehilangan harga dirinya.
- (8) *Loos of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, narapidana menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak, dll.
- (9) *Loos of creativity*, selama menjalani pidana, narapidana juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya.¹¹

Dampak psikologis yang dialami narapidana tersebut banyak dialami narapidana pada awal masa pidana, hal tersebut dikarenakan karena narapidana masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tata tertib yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Setelah beberapa bulan menjalani masa pidana dan dengan dilakukan pembinaan kepada narapidana, narapidana mengaku bahwa mereka baru bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

¹¹Syahrudin, 2011, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana (online)*, <http://balance04.com>, (diakses 10 September 2012).

C. Upaya Penanggulangan Yang Dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Untuk Mengatasi Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan

Upaya penanggulangan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dapat diberikan berupa pembinaan. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang sendiri tidak memiliki seorang psikolog yang berkaitan langsung dengan masalah psikologis yang serius atau hal-hal yang tidak dapat diselesaikan menyangkut kejiwaan seseorang. Mengenai psikolog, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang bekerjasama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang yang ada di Jalan Asahan Nomor 7 Malang.¹²

Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan berupa pembinaan ini ditujukan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana, yaitu:

1. Pembinaan Kemandirian:

Pembinaan kemandirian lebih mengarahkan kepada tujuan agar narapidana siap mandiri dengan bekal keterampilan hasil dari pembinaan seperti pembinaan keterampilan dan pembinaan pendidikan.

a. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan ini bersifat manual atau keterampilan tangan, contohnya seperti merajut, menjahit, breyen, bordir, payet, batik, tulis canting, batik tulis dari getah pelepah pisang, salon, sulam pita, merenda, monte, membuat penebah, membuat jepit rambut, membuat tutup gelas, membuat tas laptop. Bentuk pembinaan keterampilan yang diterapkan disesuaikan dengan bakat dan pendidikan masing-masing narapidana. Pembinaan keterampilan ini sebagai bekal narapidana untuk bisa hidup mandiri dengan biaya

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Lilik S,SH M.Hum, Kasie Binadik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, tanggal 30 Januari 2013.

murah dan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat diterapkan di masyarakat.¹³

Bagi setiap narapidana yang bekerja berhak mendapatkan upah atau premi. Besarnya upah atau premi diberikan kepada narapidana yang bekerja sebesar 10%. Upah atau premi tersebut dititipkan dan dicatat oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan yang menanganinya.¹⁴

Pembinaan keterampilan ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis dari jam 8 sampai jam 11. Hasil kerajinan ini biasanya dijual kepada tamu-tamu yang berkunjung ke Lembaga Pemasyarakatan, selain itu terdapat pemesanan dari Gereja. Untuk saat ini, hasil kerajinan yang paling diminai adalah rajutan taplak meja dan bordir.

b. Pembinaan Pendidikan

Untuk menambah pengetahuan para narapidana, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang menyediakan ruang pendidikan dan ruang perpustakaan, sehingga para narapidana dapat membaca dan meminjamnya. Bagi narapidana yang putus sekolah dapat meneruskan sekolah dan jika sudah selesai bisa langsung mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah umum yang sudah ditentukan, syarat untuk mengikuti persamaan itu adalah atas rekomendasi dari Depdiknas dan tetap mendapatkan pengawasan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan.

2. Pembinaan Kepribadian:

Pembinaan kepribadian lebih diarahkan kepada perbaikan sikap dan perilaku yang sebelumnya buruk akan menjadi lebih baik, seperti pembinaan agama (ceramah agama), psikologi dan penyuluhan tentang hukum, psikologi.

a. Pembinaan Agama

Pembinaan agama adalah pembinaan agama yang meliputi pembinaan mental spiritual melalui pembinaan rohani baik secara

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Tatik Suparti, SE, Kasub Sie Bimker dan Pengelolaan Hasil Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, tanggal 30 Januari 2013.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Daryati, SH, M.Hum, Kasie Giatja (Kegiatan Kerja) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, tanggal 30 Januari 2013.

umum maupun konseling (Islam, Nasrani, Hindu, Budha). Pembinaan agama ini didasarkan pada agama masing-masing narapidana. Sarana yang disediakan Lembaga Pemasyarakatan untuk kegiatan keagamaan terdapat Musholla dan Gereja.

Untuk pembinaan agama Islam biasanya mendatangkan Ustad setiap hari Senin, Selasa dan Rabu. Ustad akan memberikan ceramah-ceramah agama kepada seluruh narapidana dan terkadang Ustad juga dapat membantu memberikan konseling atau bimbingan terhadap narapidana.

Untuk pembinaan agama Nasrani biasanya ada kebaktian dan kunjungan sosial dari pihak-pihak Gereja seperti Gereja Katolik. Untuk pembinaan agama Hindu juga disediakan suatu tempat khusus dalam Lembaga Pemasyarakatan apabila menjalankan hari raya Nyepi.

Dengan diberikan pembinaan agama ini diharapkan narapidana menyadari dan menyesal atas perbuatannya yang salah dan dapat merubah sikap serta perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Penyuluhan Tentang Hukum

Penyuluhan tentang hukum ini diberikan kepada narapidana dengan tujuan agar narapidana mempunyai kesadaran hukum yang tinggi dan membentuk keluarga yang sadar hukum. Diharapkan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, para narapidana menyadari akan pentingnya hukum dan mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

c. Psikologi

Yang dimaksudkan dengan psikologi ini adalah bagi narapidana yang mempunyai masalah psikologis yang serius atau hal-hal yang tidak dapat diselesaikan menyangkut kejiwaan seseorang, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang ini menyediakan psikolog, dimana psikolog tersebut bekerja sama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Jika sewaktu-waktu terdapat narapidana yang mempunyai masalah

psikologis yang serius atau hal-hal yang menyangkut kejiwaan seseorang, psikolog tersebut akan dipanggil dan datang ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang.

Selain itu terdapat juga pembinaan lainnya berupa pendidikan jasmani dan pembinaan sosial, yaitu:

a. Pendidikan Jasmani (Olahraga)

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan menyediakan poliklinik, seorang dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Seorang dokter selalu memeriksa narapidana setiap hari Rabu.

Mengenai sarana olahraga sendiri, Lembaga Pemasyarakatan menyediakan lapangan bola volly, tenis meja dan bulu tangkis. Selain itu setiap hari dilaksanakan senam kesegaran jasmani pada pukul 06.00-06.15 WIB.

b. Pembinaan Sosial

Pembinaan sosial ini meliputi: surat menyurat dengan keluarga, adanya wartel di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga narapidana yang ingin menelepon keluarganya bisa menggunakan fasilitas wartel tersebut, adanya kunjungan dari institusi dan organisasi-organisasi, adanya rekreasi atau hiburan, misalnya narapidana diberikan waktu untuk menonton televisi pada hari dan jam yang sudah ditentukan, diadakanyan pertandingan olahraga.¹⁵

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak psikologis bagi narapidana yang melakukan tindak pidana pembunuhan dapat berupa derita atau kesakitan, antara lain: *Loos of personality, Loos of security, Loos of liberty, Loos of personal communication, Loos of good and service, Loos of heterosexual, Loos of prestige, Loos of belief and Loos of creativity*. Dampak psikologis yang dialami narapidana tersebut banyak dialami narapidana pada awal masa

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik S,SH M.Hum, Kasie Binadik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, tanggal 30 Januari 2013.

pidana, hal tersebut dikarenakan karena narapidana masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tata tertib yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Setelah beberapa bulan menjalani masa pidana dan dengan dilakukan pembinaan kepada narapidana, narapidana sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

2. Upaya penaggulangan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dapat diberikan berupa pembinaan. Pembinaan tersebut berupa: (a) Pembinaan Kemandirian: Pembinaan Keterampilan dan Pembinaan Pendidikan. (b) Pembinaan Kepribadian: Pembinaan Agama, Penyuluhan Tentang Hukum, Psikologi. Selain itu terdapat Pendidikan Jasmani dan Pembinaan Sosial.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah:
Disarankan agar Pemerintah dapat menambah anggaran dan menambah SDM, khususnya dari seorang Psikolog.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang:
Disarankan agar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi yang mempunyai Fakultas Psikologi atau dapat bekerjasama dengan LSM yang bergerak di bidang Psikologi agar dapat memantau narapidana secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ashofia, Burhan. 2002. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Abdulkalir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sunggono, Bambang. 2002. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Waluyo, Bambang. 2002. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika.

Internet :

- Anonim, 2012, *Pengertian Responden (online)*, <http://www.elbirtus.htm>.
- Anonim, 2010, *Psikologi Politik (online)*, <http://psikolopgi-politik.com>.
- Syahrudin, 2011, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana (online)*, <http://balance04.com>.